GEDUNG PERTUNJUKAN SENI KABUPATEN KAPUAS HULU DI PUTUSSIBAU

TUGAS AKHIR

Program Studi Sarjana Arsitektur
Jurusan Arsitektur

Oleh:
MUHAMMAD HADI PRANATA
NIM D1031211048.

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hadi Pranata

NIM : D1031211048

Menyatakan bahwa dalam proyek Tugas Akhir yang berjudul "Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Saya sanggup menerima konsekuensi akademis dan hukum di kemudian hari apabila pernyataan yang dibuat ini tidak benar.

Pontianak, 2025

Muhammad Hadi Pranata

NIM .D1031211048

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS TEKNIK
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124
Telepon (0561) 740186 Email: ft@untan.ac.id Website: http://teknik.untan.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

GEDUNG PERTUNJUKAN SENI KABUPATEN KAPUAS HULU DI PUTUSSIBAU

Jurusan Arsitektur
Program Studi Sarjana Arsitektur

Oleh

Muhammad Hadi Pranata
NIM. D1031211048

Telah dipertahankan di depan Penguji pada tanggal 25 Juli 2025
dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Susunan Dosen Penguji Tugas Akhir

Pembimbing Utama,	Penguji Utama,
Tri Wibowo Caesariadi, S.T., M.T.	Affrilyno, S.T., M.Sc.
NIP. 197601062002121010	NIP. 197504052008011014
Pembimbing Pendamping,	Penguji Pendamping,
Emilya Kalsum, S.T., M.T.	Yudi Purnomo, S.T., M.T.
NIP. 197207261998022001	NIP. 197705242002121004

Pontianak, 25 Juli 2025
Dekan,

Dr. -Ing. Ir. Slamet Widodo, M.T., IPM.
NIP. 196712231992031002

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayah-Nya penulis telah diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan mata kuliah Tugas Akhir. Dalam penyusunan tulisan, banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ing. Ir. Slamet Widodo, M.T., IPM, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura
2. Bapak Dr. Uray Fery Andi, S.T., M.T., selaku Kepala Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura.
3. Bapak Syaiful Muazir, S.T., PhD., selaku Kepala Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura.
4. Bapak Tri Wibowo Caesariadi, S.T., M.T. dan Ibu Emilya Kalsum, S.T., M.T., selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberi masukan dalam penyusunan Proyek Tugas Akhir ini.
5. Bapak Affrilyno, S.T., M.Sc. dan Bapak Yudi Purnomo, S.T., M.T., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta saran dalam penyusunan Proyek Tugas Akhir Ini.
6. Orang Tua saya dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan Proyek Tugas akhir ini.
7. Teman Terdekat penulis Agus Azriato dan Agustinus Nanda yang memberi dukungan secara langsung dan tidak langsung selama penulisan Proyek Tugas Akhir ini.
8. Pihak – pihak lainnya yang membantu baik secara langsung dan tidak langsung selama penulisan Proyek Tugas Akhir ini.

   Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan laporan ini. Penulis juga berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

ABSTRAK

Kapuas Hulu, sebuah kabupaten yang kaya akan keberagaman kesenian, terutama yang berasal dari etnik Dayak dan Melayu, menjadi tuan rumah berbagai *event* pertunjukan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten secara berkala. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan ini belum sepenuhnya terakomodasi dengan baik, mengingat minimnya wadah dan fasilitas yang memadai. Untuk menjawab permasalahan tersebut, studi ini bertujuan untuk merancang sebuah gedung pertunjukan di Putussibau, yang merupakan pusat utama kegiatan festival di daerah tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur Fungsional, yang memungkinkan desain bangunan dapat mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya lokal. Metode yang digunakan dalam perancangan ini mengacu pada lima langkah dari *Snyder* dan *Catanese*, yaitu permulaan, persiapan, pengajuan usul, evaluasi, dan tindakan. Langkah-langkah ini menghasilkan menghasilkan desain fungsional dengan memanfaatkan ruang secara maksimal. Ruang-ruang dirancang tidak hanya memiliki satu fungsi saja tetapi dapat dialih fungsi menjadi berbagai kegiatan pertunjukan.

Kata Kunci : Kesenian, Kapuas Hulu, dan Pertunjukan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ii
LEMBAR PENGESAHAN .....**Error! Bookmark not defined.**
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GRAFIK x
DAFTAR GAMBAR xi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Perancangan 4
1.4 Sasaran Perancangan 4
1.5 Lingkup Perancangan 4
1.6 Metode Perancangan 5
1.6.1. Keaslian Perancangan 5
1.6.2. Pendekatan Perancangan 7
1.6.3. Metode Perancangan 8
1.6.4. Diagram Alur Perancangan 11
1.7 Sistematika Penulisan 12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 14
2.1. Seni 14
2.1.1 Pengertian Seni 14
2.1.2 Jenis-jenis Seni 14
2.2. Tinjauan Khusus Gedung Pertunjukan 16
2.2.1 Gedung Pertunjukan di Indonesia 16
2.2.2 Fungsi Gedung Pertunjukan 16
2.2.3 Fasilitas Gedung Pertunjukan 17
2.2.4 Prinsip-Prinsip Perancangan Gedung Pertunjukan Seni 21
2.3 Gambaran Umum Lokasi 27
2.3.1 Demografi Penduduk 30
2.3.2 Kesenian di Kabupaten Kapuas Hulu 30
2.4 Contoh Kasus Preseden 34

2.4.1 Gedung Teater Jakarta 34
2.4.2 Great Amber Concert Hall 35
2.4.3 Sinfonia Varsovia Concert Hall 37
BAB 3 LANDASAN KONSEPTUAL 40
3.1. Analisis Fungsi 40
3.1.1 Fungsi 40
3.2. Analisis Internal 41
3.2.1. Pelaku 41
3.2.2. Kegiatan, Aktivitas Pelaku, dan Kebutuhan ruang 42
3.2.3. Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang 45
3.2.4. Persyaratan Ruang (Pencahayaan, Penghawaan, dan Akustik) 48
3.2.5. Besaran Ruang 50
3.3. Analisis Eksternal 53
3.3.1 Site 54
3.3.2. Zonasi 55
3.3.3. Perletakan 56
3.3.4. Orientasi 57
3.3.5. Sirkulasi 58
3.3.6. Vegetasi 60
3.4. Analisis Bentuk (Tata Masa) 61
3.5. Analisis Struktur 61
3.6. Analisis Utilitas 63
3.6.1. Sistem Jaringan Air (Bersih, Kotor, Bekas dan Hujan) 63
3.6.2. Sistem Jaringan (Listrik, Informasi, CCTV, dan Komunikasi) 65
3.6.3. Sistem Tata Udara (HVAC) 66
3.6.4. Sistem Keamanan Bangunan (Kebakaran, Penangkal Petir) 67
3.6.5. Sistem Persampahan 67
BAB IV KONSEP PERANCANGAN 69
4.1. Konsep Fungsi 69
4.2. Konsep Internal 70
4.2.1. Program Ruang 70
4.2.2. Skematik Ruang Dalam 71
4.3 Konsep Internal 72
4.3.1. Konsep Zonasi 72
4.3.1. Konsep Perletakan 72
4.3.1. Konsep Orientasi 73

4.3.1. Konsep Sirkulasi 74
4.3.1. Konsep Vegetasi 74
4.3.1. Skematik Ruang Luar 75
4.4 Konsep Gubahan Bentuk 76
4.5 Konsep Struktur 76
4.6 Konsep Utilitas 77
4.6.1 Sistem Jaringan Air 77
4.6.2 Sistem Jaringan Listrik 77
4.6.3 Sistem Proteksi Kebakaran 78
4.6.4 Sistem Keamanan Bangunan 78
4.6.5 Sistem Komunikasi Bangunan 78
4.7 Konsep Fisika Bangunan 78
4.7.1 Akustika 78
4.7.2 Penghawaan 80
4.7.3 Pencahayaan 80
BAB V PRA RANCANGAN 81
5.1 Situasi 81
5.2 Siteplan 81
5.3 Denah 82
5.4 Tampak 84
5.5 Potongan 85
5.6 Suasana Ruang 85
Daftar Pustaka 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Perancangan..... 6
Tabel 2.1 Jenis Material dan Keterangan material akustika..... 23
Tabel 2.2 Jenis Pencahayaan dan Keterangan..... 26
Tabel 2.3 Luas Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu 28
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kapuas Hulu, 2023 30
Tabel 2.5 Jenis Kesenian Kabupaten Kapuas Hulu..... 31
Tabel 2.6 Susunan Kegiatan seni di Kabupaten Kapuas Hulu 33
Tabel 2.7 Kesimpulan Hasi Preseden..... 38
Tabel 3.1 Kebutuhan Ruang..... 43
Tabel 3.2 Tabel Besaran Ruang Pertunjukan 50
Tabel 3.3 Besaran ruang Pengelola 52

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Suhu rata-rata Kabupaten Kapuas Hulu 2023 29
Grafik 2.2 Curah Hujan rata-rata Kabupaten Kapuas Hulu 2023 29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Perancangan 5
Gambar 1.2 Diagram Alur Perancangan..... 12
Gambar 2.1 Ukuran Tempat Duduk 18
Gambar 2.2 Ukuran Tempat Duduk 18
Gambar 2.3 Jarak Antar Kursi & Ukuran Kursi Sumber: Data Arsitek Jilid 3. .. 18
Gambar 2.4 Susunan Kursi di Koridor, Area Duduk & Area Berdiri 19
Gambar 2. 5 Ketinggian Tempat Duduk 19
Gambar 2.6 Jarak Antar Kursi..... 20
Gambar 2.7 Panggung Uji Coba..... 20
Gambar 2.8 Penaikan Sumber Bunyi & Pemiringan Lantai Penonton..... 21
Gambar 2.9 Area Longitudinal Kondisi Mendengar 22
Gambar 2.10 Detail Lapisan Dinding..... 22
Gambar 2.11 Posisi Pencahayaan Panggung 26
Gambar 2.12 Peta Geografis Kabupaten Kapuas Hulu 27
Gambar 2.13 Teater Jakarta..... 34
Gambar 2.14 Denah Lantai 1, 2 dan 3 35
Gambar 2.15 Great Amber Concert Hall..... 35
Gambar 2.16 Denah Lantai 1 dan 2 36
Gambar 2.17 Sinfonia Varsovia Concert Hall..... 37
Gambar 2. 18 Denah Sinfonia Varsovia Concert Hall 38
Gambar 3.1 Pelaku Gedung Pertunjukan 41
Gambar 3.2 Pelaku Gedung Pertunjukan 42
Gambar 3.3 Alur Kegiatan Pelaku..... 42
Gambar 3.4 Hubungan ruang Makro..... 45
Gambar 3.5 Hubungan ruang Mikro..... 46
Gambar 3.6 Organisasi ruang Makro 47
Gambar 3.7 Organisasi ruang Mikro (pengelola)..... 47
Gambar 3.8 Organisasi ruang Mikro (Pertunjukan)..... 48
Gambar 3.9 Organisasi ruang Mikro (Servis) 48
Gambar 3.10 Alternatif Lokasi 1..... 53
Gambar 3.11 Alternatif Lokasi 2..... 53
Gambar 3.12 Alternatif Lokasi 3..... 54
Gambar 3.13 Lokasi Perancangan..... 55
Gambar 3.14 Data Analisis Zoning 55
Gambar 3.15 Hasil Analisis Zonasi..... 56
Gambar 3.16 Data Analisis Perletakan..... 56
Gambar 3.17 Hasil Analisis Perletakan..... 57
Gambar 3.18 Data Analisis Orientasi..... 57
Gambar 3.19 Hasil Analisis Perletakan..... 58
Gambar 3.20 Data Analisis Sirkulasi 59
Gambar 3.21 Hasil Analisis Sirkulasi..... 59
Gambar 3.22 Data Analisis Vegetasi..... 60
Gambar 3.23 Hasil Analisis Vegetasi..... 60
Gambar 3.24 Hasil Analisis Tata Masa..... 61
Gambar 3.25 Strukur Bawah (Pondasi)..... 62
Gambar 3.26 Strukur Tengah (Rangka) 62
Gambar 3.27 Struktur Atas (Atap) 63

Gambar 3.28 Sistem Dan Kebutuhan Air Bersih 64
Gambar 3.29 Sistem Dan Perhitungan Air Kotor 65
Gambar 3.30 Sistem Jaringan Listrik 65
Gambar 3.31 Sistem Jaringan CCTV dan Internet 66
Gambar 3.32 Sistem Tata Udara (HVAC) 66
Gambar 3.33 Sistem Keamanan Terhadap Kebarakan 67
Gambar 3.34 Sistem Penangkal Petir 67
Gambar 3.35 Skematik Sistem Persampahan 68
Gambar 4.1 Permasalahan, Potensi dan Gagasan Perancangan 69
Gambar 4.2 Penerapan Prinsip Fungsional 70
Gambar 4.3 Tata Ruang dalam 71
Gambar 4.4 Konsep Zonasi 72
Gambar 4.5 Konsep Perletakan 73
Gambar 4.6 Konsep Orientasi 73
Gambar 4.7 Konsep Sirkulasi 74
Gambar 4.8 konsep Vegetasi 75
Gambar 4.9 Konsep Tata Ruang Luar 75
Gambar 4.10 Konsep Gubahan Bentuk 76
Gambar 4.11 Aksonometri Struktur 77
Gambar 4.12 Perhitungan Waktu Dengung 79
Gambar 4.13 Perhitungan STI 80
Gambar 5.1 Situasi Bangunan 81
Gambar 5.2 Siteplan 82
Gambar 5.3 Denah Lantai 1 83
Gambar 5.4 Denah Lantai 2 83
Gambar 5.5 Tampak Depan dan Belakang 84
Gambar 5.6 Tampak Samping Kanan dan kanan 84
Gambar 5.7 Potongan A-A 85
Gambar 5.8 Potongan B-B 85
Gambar 5.9 Suasanan Ruang Luar 86
Gambar 5.10 Suasanan Ruang Dalam 87

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan wujud ekspresi keindahan manusia yang terwujud dalam bentuk karya. Keberadaan seni seiring dengan kelahiran manusia, dan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat serta tidak dapat dipisahkan (Narita 2014). Kesenian adalah wadah ide dan perasaan manusia yang diolah menjadi sebuah karya yang bisa dinikmati. Setiap bentuk seni memiliki karakter dan isi yang beragam, tergantung jenis seninya, seperti seni tari, pedalangan, karawitan, seni rupa, seni sastra, dan lainnya. Kesenian pertunjukan terbagi dalam tiga cabang utama, yaitu seni musik, seni tari, dan seni teater. Seni adalah bagian penting dalam kehidupan manusia yang seharusnya mendapatkan perhatian yang setara dengan aspek kehidupan lainnya. Keberagaman budaya dan seni daerah adalah kekayaan sekaligus identitas bangsa yang sangat penting untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah perubahan dan perkembangan global (Akbar & Iswanto, 2021). Istilah budaya selalu terkait erat dengan manusia. kebudayaan adalah sebuah sistem yang mencakup pengetahuan, keyakinan, keterampilan, moral, aturan, adat istiadat, serta kemampuan dan kegiatan yang dilakukan berulang kali sebagai bagian dari masyarakat (Kristanto, 2017).

Kabupaten Kapuas Hulu, yang berada di bagian paling timur Provinsi Kalimantan Barat, memiliki keragaman seni serta budaya yang kaya. Menurut Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu (2024), Kebudayaan di Kapuas Hulu didominasi oleh dua etnis utama, yaitu Dayak dan Melayu, yang kaya akan tradisi seni, budaya, serta peninggalan sejarah purbakala. Keunikan seni dan budaya masyarakat Dayak dan Melayu yang berkembang secara tradisional memiliki ciri khas tersendiri dan tetap alami. Atraksi seni diorganisir oleh 69 sanggar yang melibatkan 1.223 seniman, yang terdiri dari berbagai bidang, seperti seni musik, seni teater, seni sastra, seni rupa, serta seni kriya dari Dayak dan Melayu, baik yang bersifat tradisional maupun non-tradisional. sanggar seni aktif yang telah meraih berbagai prestasi, termasuk mewakili Kalimantan Barat di tingkat nasional.

Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, menyelenggarakan festival budaya untuk melestarikan dan mempromosikan adat

istiadat serta keragaman suku dan budaya, guna menjaga kearifan lokal di wilayah tersebut. Festival budaya ini adalah sebuah acara yang diselenggarakan untuk merayakan dan mempromosikan warisan budaya suatu daerah, dengan menggabungkan berbagai aktivitas, pertunjukan, pameran, dan perayaan yang menampilkan beragam aspek budaya tradisional seperti tarian, musik, pakaian adat, dan lainnya (Equator Online.id, 2024). Festival budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun berlangsung di GOR Uncak Kapuas Hulu (Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, 2024).

Kebutuhan gedung kesenian dan kebudayaan di Kapuas Hulu semakin mendesak, terutama karena acara seni dan budaya saat ini sering dilaksanakan di gedung stadion sepak bola (GOR Uncak Kapuas Hulu). Walaupun gedung tersebut bisa dimanfaatkan untuk berbagai acara, penggunaannya kurang ideal untuk kegiatan yang berfokus pada seni dan budaya. keterbatasan fasilitas di gedung tersebut mengakibatkan beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Karena stadion ini difungsikan sebagai bangunan multifungsi, desainnya terkesan dipaksakan, sehingga terjadi kesalahan dalam perancangan, seperti penempatan area parkir yang kurang diperhatikan serta banyak fasilitas yang belum tersedia di dalam stadion (Kurniawan & Farhargiyo 2021). Saat seni pertunjukan berlangsung, terdapat berbagai makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui gerakan, ekspresi, dan elemen visual lainnya. Namun, seringkali pesan-pesan tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh penonton. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pencahayaan yang memadai di area pertunjukan. Penerangan yang tidak cukup atau tidak terfokus dapat menyamarkan detail penting dalam pertunjukan, seperti ekspresi wajah para pemain atau elemen visual lainnya yang menjadi bagian dari karya seni tersebut. Tidak hanya itu akustika juga sangat berpengaruh dalam pertunjukan seni, pertunjukan seni yang dilakukan diluar ruangan akan menyebabkan sumber bunyi yang kurang optimal. Perancangan ruang dalam gedung seni pertunjukan juga memerlukan desain akustik untuk memastikan kualitas suara yang optimal (Utami *et al.,* 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 85 Tahun 2013, kesenian merupakan bagian dari budaya yang dapat memberikan dampak

positif bagi kehidupan bangsa, yang memerlukan tiga aspek utama dalam pengelolaannya, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Pariwisata No. 17 Tahun 2015 tentang Usaha Gedung Pertunjukan Seni, Setiap pemerintah provinsi serta kabupaten atau kota diwajibkan menyediakan minimal satu tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat, yang dapat berupa gedung kesenian atau fasilitas lain yang mendukung pemasaran karya seni dan pengembangan industri budaya, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 85 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal di Bidang Kesenian. Standar yang berlaku pada gedung pertunjukan diperlukan untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan kualitas pertunjukan, agar fasilitas tersebut dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para pelaku seni, wisatawan, serta semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan uraian di atas perancangan Gedung pertunjukan seni di kabupaten Kapuas hulu dengan mempertimbangkan potensi seni yang ada. Desain ruang yang memperhatikan penggunaan bahan penyerap suara juga diperlukan untuk memastikan kualitas suara yang merata di seluruh area. sistem pencahayaan yang fleksibel untuk panggung dan area penonton, serta pencahayaan darurat yang siap digunakan, juga menjadi elemen penting untuk mendukung kelancaran pertunjukan. Fasilitas yang memadai akan mendukung berbagai kegiatan, seperti pertunjukan teater, konser musik, pameran seni rupa, dan pelatihan seni, agar dapat berlangsung dengan lebih optimal. Gedung pertunjukan seni harus dilengkapi dengan jalur masuk dan keluar yang jelas, ruang tunggu yang memadai, serta koridor luas untuk memudahkan pergerakan penonton dan kru. Selain itu, gedung ini juga akan berperan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Kapuas Hulu, yang mampu menarik minat masyarakat dan wisatawan untuk lebih mengenal kekayaan budaya daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari perancangan ini adalah Perancangan Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau.

1.4 Sasaran Perancangan

Adapun sasaran yang menjadi target perancangan Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau.

1. Mencari dan mengidentifikasi studi literatur terkait elemen perancangan dan perencanaan Gedung Pertunjukan Seni di Kapuas Hulu serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya.
2. Mengidentifikasi teori terkait Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau, aturan, norma serta standar yang terkait dengan perencanaan dan perancangan.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis data terkait metode yang di gunakan untuk perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau.
4. Mengidentifikasi kebutuhan fasilitas yang berkaitan dengan standar Gedung pertunjukan seni kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau.

1.5 Lingkup Perancangan

Lingkup lokasi perancangan dan pembahasan yang akan di bahas dalam perancangan ini adalah sebagai berikut

1. lingkup lokasi yang menjadi fokus perancangan Gedung Pertunjukan Seni adalah kabupaten Kapuas Hulu tepatnya di Kecamatan Putussibau Utara. Putussibau Utara adalah ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian daerah tersebut. Kecamatan ini terletak di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia.



Gambar 1.1 Lokasi Perancangan
Sumber : google Earth

2. lingkup pembahasan yaitu merencanakan dan merancang Gedung Pertunjukan Seni yang memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan pameran kesenian dan kebudayaan.

1.6 Metode Perancangan

Metodologi perancangan menjelaskan secara Teknik tahapan atau metode yang digunakan dalam proses perancangan. Metode ini mencakup studi komparatif terhadap rancangan sejenis guna memastikan keaslian perancangan dan diagram alur perancangan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aspek dalam metodologi perancangan.

1.6.1. Keaslian Perancangan

Keaslian dalam perancangan mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan karya yang orisinil. Pada perancangan sebelumnya terdapat berbagai macam bentuk dari ide maupun fungsi dari Gedung Pertunjukan seni. Berikut adalah tabel keaslian perancangan yang dapat di jadikan sebagai acuan.

Tabel 1.1 Keaslian Perancangan

Perancang	Judul Perancangan	Fungsi	Metode	Lokasi
Narita (2013)	Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas	Tempat atau fasilitas untuk mengadakan pertunjukan seni, yang mencakup seni gerak, musik, dan seni rupa, yang terletak di tepi Sungai Kapuas.	Pendekatan Arsitektur Metafora mengambil dari transportasi kota pontianak	kantor makorem 121 Pontianak. Kalimanta Barat.
Syaifudin *et al.*, (2023)	Gedung Seni Pertujukan di Kota Manokwari	Tempat atau wadih untuk fasilitas pertunjukan seni di Kota Manokwari	Pendekatan Arsitektur Modern. metode pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi isu permasalahan dan mempelajari objek sejenis. Setelah menganalisis data dan menemukan poin-poin penting terkait judul, teridentifikasi permasalahan yang relevan dengan topik yang diangkat.	jalan Jln. Swapen Perkebunan Kecamatan Manokwari Barat Kota Manokwari
Soetrisno & Hartanto (2018)	Gedung Pertunjukan di Surabaya	Tempat untuk pelestarian budaya yang berfungsi sebagai sarana hiburan yang edukatif, informatif, dan	Pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik intangible, dengan referen drama yang	Lokasi terletak di Jl. Ngemplak, Surabaya.
		tetap menghibur masyarakat.	mengacu pada perwatakan antagonis dan protagonis, yang saling bertentangan namun terhubung dalam cerita.	

Perancang	Judul Perancangan	Fungsi	Metode	Lokasi
Penulis (2024)	Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau	Peletarian dan penyediakan fasilitas pertunjukan seni serta tempat untuk sarana edukasi kesenian kabupaten Kapuas Hulu	Pendekatan Perancangan Arsitektur Geometri dan menggunakan proses Perancangan lima langkah	Ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu Putussibau

Sumber : Penulis 2025

Berdasarkan tabel perbandingan perancangan terdahulu dan penulis di atas, tidak di temukan adanya indikasi yang identik secara keseluruhan dari rencana judul "Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau"

1.6.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan dalam perancangan arsitektur adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan merancang objek arsitektur dengan cara yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk merangsang kreativitas arsitek, tetapi juga memberikan panduan atau kerangka kerja selama proses perancangan (Maulidina & Sumartinah, 2015). Dalam perancangan ini pendekatan arsitektur yang digunakan adalah Arsitektur Fungsional.

Menurut Santoso & Prabowo (2023) arsitektur fungsionalisme adalah prinsip yang menyatakan bahwa desain bangunan harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsi utamanya. Arsitektur modern lebih mengutamakan aspek fungsional, memastikan bangunan mampu mengakomodasi berbagai aktivitas dengan efektif.

Menurut Wahid & Alamsyah (2013) dalam Cahyani & sari (2020) pada arsitektur modern, fungsionalisme menjadi gagasan utama yang menekankan bahwa desain bangunan harus sesuai dengan fungsinya. Konsep ini menghindari penggunaan material yang tidak relevan dengan kebutuhan bangunan. Slogan "Form Follows Function" yang dikemukakan oleh *Sullivan* menjelaskan bahwa bentuk bangunan seharusnya muncul dari fungsi yang diembannya. Bangunan modern diharapkan menonjolkan keaslian, transparansi, dan kebersihan dari elemen-elemen yang tidak diperlukan, sehingga dapat beradaptasi secara mekanis dan cepat seiring perkembangan zaman. Sementara itu, *Le Corbusier* melalui semboyan "Machine for Living" berpendapat bahwa bangunan harus dirancang

secara praktis, efisien, bersih, dan minim ornamen. Melalui tipologinya, ia mengibaratkan arsitektur modern sebagai produksi massal, di mana desainnya mencakup skala kolom hingga kawasan. Dalam proses perancangan, penting untuk mempertimbangkan pemanfaatan teknologi terbaru, baik dari segi struktur maupun fungsi bangunan.

1.6.3. Metode Perancangan

Metode memiliki hubungan yang erat dengan metodologi, yang merupakan ilmu mengenai prosedur atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayat dalam Innayah *et al.,* 2023). Dalam "Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau" metode perancangan yang digunakan mengikuti lima langkah yang dijelaskan dalam buku "Pengantar Arsitektur" karya *James C. Snyder dan Anthony J. Catanese* (1989). Langkah-langkah tersebut meliputi permulaan, persiapan, pengajuan usul, evaluasi, dan tindakan.

A. Permulaan

Tahap awal mencakup identifikasi dan penentuan masalah yang harus diselesaikan. Proses permulaan dimulai dengan menetapkan batasan objek perancangan, yaitu “Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di 37 Putussibau” dengan pendekatan arsitektur fungsional. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap teori literatur yang relevan dengan perancangan serta aspek-aspek terkait yang terlibat.

B. Persiapan

Tahap kedua dalam proses perancangan, yaitu tahap persiapan, melibatkan pengumpulan dan analisis informasi terkait masalah yang akan dipecahkan. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dengan memperhatikan jenis data dan teknik pengumpulan data. Berdasarkan metode pengumpulan, data dibagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder (Innayah *et al.,* 2023).

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, yang bisa berupa survei lapangan (observasi) atau dokumentasi. Metode observasi tidak hanya mencakup pengamatan dan

pencatatan kondisi eksisting, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi alami dan menghasilkan fakta (Hasanah, 2016). Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui foto lapangan sebagai validasi dan kelengkapan hasil observasi.

2. Data Primer

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data ini berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti situs web, buku, jurnal, laporan, atau referensi lain yang relevan dan sesuai dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis (Sari & Zefri, 2019). Literatur digunakan sebagai referensi untuk memberikan landasan teori serta mendukung analisis data dengan informasi yang valid dari penelitian sebelumnya.

C. Pengajuan Usul

Seorang arsitek yang memiliki pemahaman yang baik siap untuk merumuskan ide-ide dan mengusulkan desain. Proses pengajuan usul rancangan ini sering disebut sebagai "sintesis". Pengajuan ini mencakup teknik analisis dan sintesis yang digunakan dalam perancangan.

1. Tahap analisis

Tahapan analisis dalam perancangan melibatkan pengumpulan informasi yang relevan terkait permasalahan yang dihadapi, yang meliputi:

- Analisis Fungsi

  Mengidentifikasi fungsi utama dan pendukung yang perlu dipenuhi oleh bangunan, serta memastikan bangunan dapat beroperasi dengan efektif sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

- Analisis pelaku

  Memahami karakteristik, kebutuhan, dan aktivitas pengguna bangunan, serta menyesuaikan desain agar memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

- Analisis kebutuhan ruang

Menentukan jenis dan jumlah ruang yang diperlukan berdasarkan aktivitas pengguna, dengan tujuan menyediakan ruang yang memadai untuk mendukung semua fungsi yang direncanakan.

- Analisis Persyaratan Ruang

  Menetapkan kebutuhan teknis setiap ruang, seperti pencahayaan, ventilasi, dan akustik, untuk memastikan kondisi optimal bagi pengguna ruang.

- Analisis Hubungan Ruang

  Menciptakan tata letak ruang yang efisien, mempermudah aliran aktivitas, dan memperhatikan sirkulasi antar ruang serta aksesibilitas.

- Analisis Zoning

  Mengorganisasi ruang berdasarkan fungsi dan tingkat privasi, dengan membagi area sesuai kebutuhan penggunaan.

- Analisis Tapak

  Mengidentifikasi kondisi fisik, topografi, lingkungan, dan aksesibilitas lokasi bangunan.

- Analisis Bentuk

  Mengeksplorasi bentuk bangunan untuk menciptakan desain yang sesuai dengan fungsi, estetika, dan konteks perancangan.

- Analisis Fisika Bangunan

  Mengkaji aspek fisika bangunan untuk memastikan kenyamanan maksimal bagi penghuninya.

- Analisis Struktur dan Konstruksi

  Merancang sistem struktur yang mampu mendukung beban bangunan dan memastikan bangunan aman, stabil, serta memenuhi standar konstruksi yang berlaku.

- Analisis Utilitas Bangunan

  Memberikan gambaran mengenai alur distribusi air bersih, air kotor, pembuangan sampah, jaringan listrik, keamanan, dan lainnya.

2. Tahap Sintesis

Teknik sintesis merupakan langkah lanjutan dari teknik analisis, di mana hasil analisis diolah untuk menghasilkan solusi yang memenuhi kebutuhan perancangan. Pada tahap sintesis, perancang mulai merumuskan konsep dan desain.

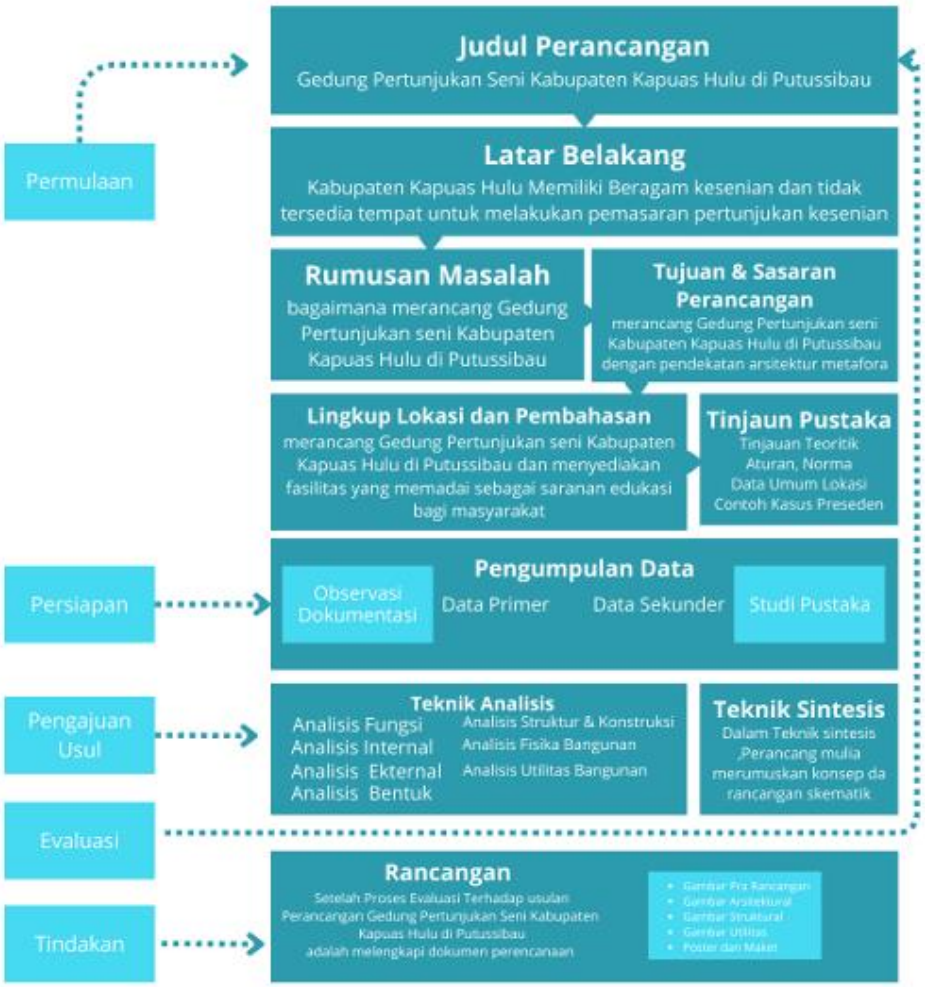
D. Evaluasi

Evaluasi dalam perancangan dilakukan pada berbagai tingkat dan merupakan penilaian terhadap bentuk skematik desain yang telah dibuat. Proses ini fokus pada pembahasan berbagai alternatif usulan yang disusun oleh perancang berdasarkan tahapan perancangan sebelumnya. Pada Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau, evaluasi perlu dilakukan untuk meninjau kembali bagian-bagian yang memerlukan perhatian, guna menentukan prioritas dan urgensi dalam perancangan.

E. Tindakan

Tindakan mencakup serangkaian langkah yang harus dilakukan untuk mempersiapkan dan melaksanakan realisasi perancangan. Ini melibatkan penyusunan dokumen-dokumen pendukung proyek. Setelah evaluasi terhadap usulan dilakukan, jika Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Kapuas Hulu di Putussibau memenuhi syarat yang disepakati, langkah selanjutnya adalah melengkapi dokumen perencanaan, seperti denah, tampak, potongan, detail rencana konstruksi, utilitas, dokumen terkait lainnya, serta materi presentasi hasil desain.

1.6.4. Diagram Alur Perancangan



Gambar 1.2 Diagram Alur Perancangan
Sumber : Penulis 2025

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam Proyek Tugas Akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup lokasi dan pembahasan, metode perancangan, diagram alur perancangan dan sistematika penulisan terkait dengan perancangan Gedung pertunjukan Seni

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan penjelasan secara umum yang diberikan pemahaman mengenai Gedung pertunjukan seni dengan memuat tinjauan teoritik, fungsi

bangunan, teori atau prinsip arsitektur, aturan, norma dan standar, data umum Lokasi dan contoh kasus preseden yang dibutuhkan dalam perancangan.

BAB 3 Landasan Konseptual

Bab ini membahas analisis dan kajian perancangan Gedung pertunjukan seni kabupaten Kapuas hulu di putussibau. Pembahasan mencakup berbagai jenis analisis antarai lain: analisis fungsi, analisis internal, analisis eksternal, analisis gubahan bentuk, analisis struktur, dan analisis utilitas.

BAB 4 Konsep Perancangan

Bab ini menjelaskan hasil analisis dan identifikasi konsep berdasarkan prinsip arsitektur. Hasil berupa konsep ide/tema perancangan, konsep internal, konsep eksternal, konsep bentuk, konsep struktur, konsep utilitas, serta konsep fisika bangunan pada perancangan Gedung pertunjukan seni

BAB 5 Pra Rancangan

Bab ini menyajikan hasil Pra-Rancangan sebagai interpretasi informasi dalam bentuk rancangan. Hasil perancangan berupa gambar teknis seperti siteplan, denah, tampak, potongan, serta gambar arsitektural lain yang memperlihatkan visual berupa suasana eksterior, interior, hingga visualisasi Kawasan.